



KECAPI EMPAT SEKAWAN GROUP'S PERFORMANCE IN SIDRAP REGENCY, SOUTH SULAWESI

Andi Zulfikar Alam

Keywords :

Performance;

Kecapi;

Empat Sekawan.

Correspondensi Author

Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

History Artikel

Received: 21-03-2021;

Reviewed: 17-06-2021;

Revised: 25-06-2021;

Accepted: 26-06-2021;

Published: 29-06-2021

ABSTRAK

Pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan adalah salah satu jenis pertunjukan musik tradisional masyarakat Bugis yang ada di daerah Sidrap yang mempunyai keunikan dan perbedaan dengan permainan Kecapi lainnya. Pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan ini merupakan pertunjukan musik disertai dengan atraksi para pemainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada penelitian Bentuk pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data, mengelompokkan data dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan adalah terdiri dari pelaku, jenis *elong kelong* yang dinyanyikan, atraksi *sere Pakacapi*, alat musik yang dimainkan, kostum, waktu dan tempat pertunjukan.

ABSTRACT

*Kecapi Empat Sekawan Group's performance is one of the traditional Bugis music performances in the Sidrap area that has uniqueness and differences from other harp games. This Four Sekawan Harp Group performance is a musical performance accompanied by the attractions of the performers. This research uses a qualitative descriptive approach with a focus on researching the performance form of the Four Sekawan Harp Group in Sidrap Regency of South Sulawesi. Data collection techniques using observations, interviews, and documentation. Data analysis techniques by reducing data, grouping data, and concluding. The results showed that the performance form of The Harp Group of Four Sekawan is composed of actors, the type of *elong kelong* sung, the attractions of *pakacapi sere*, musical instruments played, costumes, time and place of performance*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai bermacam-macam budaya yang memiliki keunikannya masing-masing. Setiap budaya memiliki nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan masyarakat setempat. Bangsa Indonesia merupakan pusat seni pertunjukan, terutama musik tradisional yang masih berkembang di dalam masyarakat. Perkembangan bentuk seni pertunjukan tersebut sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakat pendukungnya. Soedarsono mengungkapkan bahwa seni pertunjukan merupakan salah satu cabang seni yang keberadaannya selalu ada di tengah masyarakat. Seni pertunjukan merupakan seni yang sesaat karena cepat hilang dalam waktu kerana hanya dapat dinikmati jikalau pertunjukan tersebut sedang disajikan (2003: 1).

Pada saat sekarang ini perkembangan seni pertunjukan khususnya musik sangat pesat, baik yang tradisional maupun yang musik moderen. Banyaknya jenis musik yang ada di Indonesia merupakan wujud dari keaneka ragaman suku dan bahasa yang ada, dengan keunikannya masing-masing. Kabupaten Sidenreng atau lebih dikenal dengan nama Sidrap dengan ibu kotanya Sidenreng, merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Sidrap ini memiliki lahan pertanian yang luas sehingga membuat Kabupaten Sidrap ini disebut sebagai daerah lumbung padi di Indonesia bagian timur. Kabupaten Sidrap juga dikenal sebagai pusat pembuatan kecapi di Sulawesi Selatan, yang produksinya bahkan mendapatkan pesanan dari beberapa daerah di luar Sulawesi seperti Kalimantan. Daerah ini pula melahirkan beberapa pemain kecapi yang sangat populer seperti Hasan Pulu.

Hasan Pulu sangat berperan dalam perkembangan musik kecapi baik dari segi bentuk dan penyajiannya. Penyajian kecapi yang ada di Sidrap terbagi atas dua yaitu secara personal dan secara berpasangan atau berkelompok. Simponi kecapi merupakan salah satu bentuk penyajian kecapi cukup populer yang dimainkan dalam partai besar bisa sampai empat puluh orang (Sapada: 1999: 22). Disebutkan juga oleh Ihsan (2015) bahwa penyajian kecapi hadir dalam berbagai upacara-upacara adat, penyajian kecapi yang dimainkan secara berpasangan dimana orang yang memainkan kecapi disebut sebagai *Pakacapi*. Pertunjukan kecapi inilah yang banyak berkembang di dalam masyarakat, bahkan ada beberapa kelompok yang sangat dikenal seperti kelompok Kecapi Empat Sekawan yang dimainkan oleh empat anak muda yang berasal dari Desa Salo Bompong Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap. Kelompok Kecapi Empat Sekawan ini yang diketuai oleh Sabri, bersama tiga kawannya yaitu Arkas, La Geno, dan Ceppie. Kelompok Kecapi Empat Sekawan ini bukan hanya dikenal di Sidrap tapi bahkan ke beberapa daerah pernah diundang untuk tampil. Kepopulerannya ditunjang oleh media industri melalui rekaman baik dalam bentuk audio berupa *Compact Disc* (CD) maupun audio visual berupa *Video CD* (VCD). Kepopulerannya menjadikan kelompok Kecapi Empat Sekawan ini sering diundang untuk mengisi acara hajatan seperti perkawinan, sunatan dan acara-acara syukuran, serta acara peringatan hari besar kenegaraan.

Observasi yang telah dilakukan sebelumnya memuat permasalahan yang mendasari penelitian ini yaitu Pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan yang ada di Kabupaten Sidrap meliputi pelaku, jenis *elong kelong* yang dinyanyikan, atraksi *sere Pakacapi*, alat musik yang dimainkan,

kostum, waktu dan tempat pertunjukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan yang ada di Kabupaten Sidrap. Diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai dokumentasi terhadap referensi bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan dan melestarikan musik kecapi yang bersumber dari musik tradisional sebagai aset kekayaan bangsa yang perlu dijaga dalam memajukan kebudayaan Nasional. Selain itu dengan musik kecapi diharapkan meningkatkan apresiasi masyarakat khususnya pada generasi muda terhadap berbagai bentuk pertunjukan khususnya musik kecapi yang bersumber dari musik tradisional yang ada di masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 2001:3). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kelompok Musik Kecapi Empat Sekawan, para pihak dan masyarakat setempat yang terkait seperti penanggap dan tokoh budaya daerah setempat. Data primer berupa informasi diperoleh langsung melalui wawancara dengan tokoh kunci atau pelaku utamanya seperti Sabri, La Tendi, La Code, Sarifuddin, Mappa, Rampis, Musyafir serta Puang Sulang Hasan, sebagai Tokoh masyarakat sekaligus pemangku adat yang mengetahui keberadaan musik Kecapi Empat Sekawan. Dokumentasi sebagai salah satu sumber data dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan penelitian ini. Analisis data digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis data berdasarkan Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data

dan kesimpulan atau verifikasi (dalam Sugiyono 2008: 20).

Kata pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni kepada penonton. Penonton yang menyaksikan pertunjukan akan mempunyai kesan di dalam dirinya sehingga terjadi perubahan wawasan dan pengalaman baru akibat dari hasil menonton (Suradadi & Tegal, 2012). Pertunjukan harus direncanakan terlebih dahulu sebelum ditampilkan kepada penonton, pertunjukan dilakukan oleh pelaku atau pemain yang membutuhkan latihan, dalam pertunjukan pelaku atau pemain menampilkan pertunjukan di tempat pentas dengan diiringi musik dan dekorasi yang menambahkan keindahan pertunjukan (Jazuli 1994: 60). Penelitian ini dilakukan pelaku seni *Pakacapi* yang menggunakan kostum daerah yang khas melakukan nyanyian *elong kelong* dan atraksi *sere Pakacapi* sesuai pendapat Jazuli (1994) tersebut di tempat pertunjukan dekorasi menambah keindahan pertunjukan.

Seni pertunjukan menjadi salah satu bagian dari kebudayaan sangat dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri (internal) dan dari luar (eksternal) masyarakat yang bersangkutan. Soedarsono mengungkapkan bahwa terdapat beberapa penyebab hidup matinya seni pertunjukan (2002:1). Ada yang disebabkan oleh ekonomi, selera pasar (penonton), politik, maupun karena tidak mampu bersaing dengan seni-seni pertunjukan lainnya. Namun ada juga seni pertunjukan yang bisa berkembang secara berkelanjutan karena adanya produser sebagai penyandang dana produksi seni pertunjukan tersebut.

Musik tradisional pada masyarakat Bugis, mempunyai fungsi ritual dan fungsi hiburan. Jenis instrumennya terdiri dari beberapa alat musik seperti Gendang, Suling, Kecapi dan gong. Kecapi atau *kecaping*

merupakan alat musik yang sering dimainkan untuk mengiringi nyanyian atau elong kelong. Kecapi ini merupakan alat musik yang berdawai petik yang berbentuk seperti perahu (*anjong*) dan menjadi simbol warisan alat musik tradisional pada masyarakat Bugis.

PEMBAHASAN

1. Kelompok Kecapi Empat Sekawan.

Kelompok Musik Kecapi Empat Sekawan terbentuk dari beberapa pemain kecapi yang diketuai oleh Sabri dan kawan-kawan yang model kepemimpinan musik bersifat koelktif kolegal. Sabri terlahir dari bapak seorang pengrajin alat musik kecapi dan ibunya seorang penyanyi lagu-lagu daerah. Sabri kecil bekerja sebagai penggembala sapi, sambil mendengarkan lagu-lagu daerah yang sering dinyayikan oleh ibunya. Seiring waktu Sabri berusia tujuh tahun menggembala sambil membawa kecapi yang terbuat dari bambu. Sabri sangat berbakat di samping memainkan kecapi juga sangat mahir menyanyikan lagu-lagu yang sering dinyanyikan oleh ibunya. Bakat dari kedua orang tuanya inilah yang membawa Sabri dapat dikenal seperti sekarang ini.

Pada tahun 1998 ketika Sabri berusia 23 tahun sudah ikut bergabung dengan kelompok Kecapi di bawah asuhan Abdul Khalik atau Beddu Haling. Bersama dengan kelompoknya Abdul Khalik, Sabri, Datu Maringgi, Syarifuddin dan Agogo, mulai tampil di acara perkawinan di daerah Majeling. Pada tahun 2004 ketua kelompoknya yaitu Abdul Khalik meninggal dunia sehingga kelompok ini sudah memutuskan untuk berjalan sendiri sendiri. Selama dua tahun Sabri meniti kariernya sendiri tanpa didampingi dengan teman-temannya di kelompok yang dulu, akhirnya memutuskan untuk merekrut anggota baru untuk menghidupkan suasana ketika pentas.

Pada tahun 2006 terbentuklah kelompok Kecapi Empat Sekawan yang diketuai oleh Sabri. Anggota yang paling duluan direkrut adalah Cappie, karena dianggap sudah sering melihat pertunjukan kecapi yang dimainkan oleh Sabri. Cappie awalnya hanya seorang tukang ojek yang mengantar Sabri ke beberapa daerah apabila ada undangan untuk pentas. Anggota kedua yang direkrut Sabri adalah Arkas yang pekerjaannya sebagai nelayan yang tinggal di danau Tempe. Arkas kemudian menawarkan saudaranya yaitu La Geno untuk ikut bergabung di dalam kelompok yang baru ini. Keempat personil musik Kecapi Empat Sekawan ini memegang instrumen atau alat musik kecapi.

Pada tahun 2006-2008 kelompok musik Kecapi Empat Sekawan melakukan tujuh kali rekaman berupa *Compact disk* (CD) di beberapa tempat atau studio diantaranya studio "Musik Kita" yang ada di Kota Pare-Pare. Selain itu sempat rekaman di studio Andika Tri Reza Recor yang ada di kabupaten Sidrap. Terakhir sempat rekaman di studio Restu yang ada di Kabupaten Pinrang. Sejak itu nama Kelompok Kecapi Empat Sekawan dikenal di beberapa daerah khususnya daerah Bugis, bahkan sampai ke luar daerah ketika ada acara hajatan yang dilakukan oleh orang Bugis.

Pada tahun 2008 kembali kelompok Kecapi Empat Sekawan ini mengalami perpecahan sehingga Sabri mengganti beberapa personilnya kembali. La Tandi, La Code, dan Sarifuddin menjadi anggota baru kembali dan bertahan sampai sekarang ini. Kelompok ini menjadi populer tidak hanya di Kabupaten Sidrap tapi bahkan sampai ke luar daerah seperti ke Kalimantan, Jakarta, dan Papua. Kelompok ini diundang untuk mengisi acara hajatan perkawinan (*mappabotting*), akikah, dan naik atau memasuki rumah baru (*menre bola*).



Gambar 1. Kelompok Kecapi Empat Sekawan, Personil terakhir terbentuk 2008 sampai sekarang.

(Foto : Andi Zulfikar Alam, Sidrap, 18 Februari 2020).

Untuk memaksimalkan pementasan maka Kelompok Kecapi Empat Sekawan, akhirnya mengatur jadwal latihan sekaligus mempersiapkan kostum seragam setiap kali pementasan. Kostum yang dipakai menyesuaikan dengan acara seperti di acara perkawinan memakai pakaian adat jas tutup dilengkapi sarung sutra lengkap dengan topi atau *songkok Bone*.

2. Bentuk Pertunjukan Musik Kelompok Kecapi Empat Sekawan.

Sumandiyo Hadi (2012: 7) mengungkapkan bahwa teks seni pertunjukan mempunyai sifat kebentukan atau disebut struktur luar yang dapat dilihat, dan didengar oleh indera manusia (*surface structure*), sedangkan dari segi konteks seni pertunjukan mempunyai isi atau struktur dalam yang tidak nampak oleh indera manusia (*deep structure*). Seni pertunjukan, selalu terkait dengan masyarakat sebagai pendukung setiap kesenian yang merupakan identitas budaya bagi masyarakat yang wujudnya berupa hasil perilaku dalam bentuk karya seni. Oleh karena itu, seringkali mengalami perubahan sebagai salah satu pengembangan kreativitas baik dalam aspek teks maupun aspek konteks.

Demikian pula yang terjadi pada pertunjukan Kecapi Empat Sekawan pada masyarakat di Kabupaten Sidrap. Kelompok Kecapi Empat Sekawan memiliki keunikan khususnya pada bentuk pertunjukannya yang memberikan keleluasaan untuk berimprovisasi kepada pemainnya. Improvisasi yang menunjukkan ide-ide baru secara musikal yang bersifat humoris dan lucu melalui syair-syair yang dinyanyikan para pemainnya. Improvisasi tersebut semuanya begitu mengalir berjalan secara spontan dan menghibur. Tentu saja dengan formasi kelompok musik ini, data lapangan menunjukkan bahwa musikalitas para musisi ikut berkontribusi melahirkan improvisasi melodis yang sudah terlatih.

Adapun bentuk penyajian Kelompok Kecapi Empat Sekawan adalah sebagai berikut:

a. Pelaku atau Pemain

Pelaku atau Pemain yang dimaksudkan di dalam pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan yang ada di Kabupaten Sidrap adalah orang yang terlibat di dalam memainkan kecapi tersebut atau disebut dengan nama *Pakacaping* (pemain kecapi). Pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan ini biasanya dimainkan secara

bersama-sama atau berkelompok, yang terdiri dari empat orang sesuai dengan nama kelompoknya Empat sekawan. Pemain atau *Pakacaping* Empat sekawan ini terdiri dari empat orang laki-laki dewasa, masing-masing memegang tugas sesuai dengan kesepakatan dari kelompoknya.

Satu orang bertugas sebagai ketua atau pemimpin yang mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan pertunjukan, baik di dalam panggung maupun yang terkait di luar panggung. Ketua atau pemimpin kelompok Kecapi Empat Sekawan ini dipegang oleh Sabri sebagai motor penggerak dari awal sampai sekarang. Dua orang bertugas sebagai pelempar candaan atau teka-teki, yang sering dilakukan oleh Safuddin dan La Code. Satu orang lagi bertugas sebagai *pamencak* (melakukan atraksi berupa gerak-gerak yang lucu) oleh La Tandri. Kesemua anggota Kelompok Kecapi Empat Sekawan ini bertempat tinggal di Desa Salo Bompong, Sidrap dan ada pula yang dari Pinrang.

b. Analisis Bentuk Musik Kelompok Kecapi Empat Sekawan

1. Jenis Lagu

Adapun jenis lagu atau *elong kelong* yang dinyanyikan di dalam pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan yaitu:

a. *Ladores* (humor)

Lagu *Ladores* lagu yang bersifat humoris yang biasanya dinyanyikan untuk anak-anak maupun kalangan remaja. Lagu ini sering dimainkan sebagai awal atau pembuka di dalam pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan. Sesuai dengan fungsinya sebagai lagu atau syair (*elong kelong*) pembuka dimana penontonnya terdiri dari anak-anak sampai orang dewasa. Jenis lagu *Ladores* ini mempunyai beberapa syair diantaranya yaitu *Unti bandang-bandang* (kue pisang) merupakan ciptaan atau karya dari Sabri,

Mabbene to matoa (kawin dengan orang yang lebih tua atau janda), *Carita bawang* (cerita rakyat berupa nasehat atau *pappaseng* yang dinyanyikan secara campuran dalam bahasa Bugis dan bahasa Indonesia).

Kelompok Kecapi Empat Sekawan dalam menyanyikan jenis lagu *Ladores* ini disertai dengan improvisasi yang di dalamnya diselengi juga teka-teki yang langsung direspon oleh penonton. Inilah keunikan dari kelompok ini yang selalu ditunggu-tunggu oleh penonton. Selain itu ada beberapa lagu yang sering dinyanyikan antara lain yaitu *Cawa Cabberunna*, *Ukarangakko Carita* dan *Caritana Pappasae*. Semua lagu tersebut merupakan ciptaan atau “karangan bebas” dari Sabri sebagai ketua kelompok. Ini pula yang menjadi keistimewaan dari Sabri yaitu mampu menyanyikan lagu tanpa dikonsep terlebih dahulu mengalir penuh jenaka. Lagu *Cawa Cabberunna* sangat populer dinyanyikan oleh Kelompok Kecapi Empat Sekawan sekitar sepuluh tahun yang lalu yaitu tahun 2010, melalui rekaman *Compact Disk* (CD).

b. *Lagu Lawelle* (Sejarah) Sebagai Penutup

Lawelle menceritakan tentang lagu yang berisi tentang sejarah atau Legenda (cerita rakyat). Jenis lagu ini sangat dikenal baik di kalangan anak muda maupun orang dewasa. Sejarah tentang pasukan Loreng (Tentara), peristiwa *Sakoli* yang berisi tentang cerita asal usul kampung, tokoh Usman Balo (salah seorang yang mempunyai kekuatan atau kekebalan yang sangat dikenal di dalam masyarakat). Selain itu adapula kisah perjuangan Kahar Muzakkar tentang pemurnian ajaran Islam, dan lagu-lagu tradisional yang dikenal di seluruh masyarakat Bugis diantaranya yaitu lagu *Ininnawa Sabbarakki* dan lagu *Indo Logo*. Lagu atau nyanyian tersebut merupakan syair *elong kelong* pada bagian penutupan

pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan.

2. Notasi Kelompok Kecapi Empat Sekawan

- Tempo 100

Allegro

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

9

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

16

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

Kelompok Kecapi Empat Sekawan sesuai notasi diatas mempunyai melodi yang terdiri dari 31 birama. Setiap di dalam birama terdapat pengulangan sebanyak tiga kali sehingga birama secara keseluruhan berjumlah 93 birama. Pada birama 1 sampai birama 22 kecapi I, kecapi II dan kecapi III

menggunakan nada yang sama hanya yang membedakan dari segi petikannya dimana kecapi I bermain secara melodis sedangkan kecapi II dan kecapi III bermain secara ritmis melodis. Melodis Kecapi variasi memainkan pada bagian awal untuk memancing kecapi I, kecapi II dan kecapi III.

23

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

This block contains the first system of musical notation, starting at measure 23. It features four staves: Kecapi Variasi, Kecapi I, Kecapi II, and Kecapi III. The Kecapi Variasi staff has a melodic line with eighth and quarter notes. The three Kecapi staves (I, II, and III) play a rhythmic accompaniment consisting of quarter notes and rests.

30

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

This block contains the second system of musical notation, starting at measure 30. It features four staves: Kecapi Variasi, Kecapi I, Kecapi II, and Kecapi III. The Kecapi Variasi staff continues its melodic line. The three Kecapi staves (I, II, and III) play a rhythmic accompaniment with eighth notes and quarter notes.

37

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

This block contains the third system of musical notation, starting at measure 37. It features four staves: Kecapi Variasi, Kecapi I, Kecapi II, and Kecapi III. The Kecapi Variasi staff continues its melodic line. The three Kecapi staves (I, II, and III) play a rhythmic accompaniment with eighth notes and quarter notes.

43

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

50

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

58

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

65

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

72

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

79

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

86

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

90

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

Pengertian *tuning* dalam bahasa Indonesia yang berarti penyetaraan nada yang telah ditentukan dari masing-masing instrumen. Yamaha sebagai sekolah musik (2021) mendefinisikan *tuning* sebagai penyetaraan atau pembetulan tiap nada berdasarkan frekuensi tertentu. *Tuning* kecapi pada taraf pembelajaran tingkat SD di daerah Sidenreng Rappang (Sidrap) rata-rata menggunakan *tuning* DO= F, yaitu senar satu sebagai nada dasar, sedangkan senar dua menggunakan *tuning* SOL= C, sebagai nada rendah. Untuk taraf tingkat SMA, SMK, dan Sanggar maupun pertunjukan iringan tari, menggunakan *tuning* in RE= G yaitu senar satu Re sedangkan senar kedua SOL= D. *Tuning* in LA yaitu senar satu menggunakan *tuning* LA= E sedangkan senar kedua menggunakan *tuning* DO= G. *Tuning* kecapi inilah yang sering digunakan oleh Kelompok Kecapi Empat Sekawan dalam upacara *Mendre Bola* (upacara naik rumah baru), upacara *Mappabotting* (pernikahan), khususnya dalam upacara *Makkulawi* (aqiqah). Pola *tuning* tersebut dipilih berdasarkan ambitus suara para *Pakacaping*.

c. Atraksi *Sere Pakkacapi*

Atraksi *Sere Pakkacapi* dimaksudkan adalah gerakan-gerakan improvisasi yang dilakukan salah satu pemain kecapi yang dilakukan di depan penonton sambil memainkan kecapinya. Pada atraksi *Sere Pakkacapi* ini dilakukan oleh La Tendri sambil memainkan kecapinya sambil melakukan gerak-gerak yang lucu. Awalnya gerakan atau atraksi ini sifatnya improvisasi, lama kelamaan justru atraksi ini menjadi salah satu daya tarik Kelompok Kecapi Empat Sekawan.



Gambar 1. Atraksi *makkompa* (berbaring kemudian kedua kaki dilipat kemudian digerakkan seperti memompa)
(Foto : Andi Zulfikar Alam, 30 Februari 2020).

d. Alat Musik yang dimainkan Kelompok Kecapi Empat Sekawan

Adapun alat musik yang dipakai yaitu alat atau instrumen musik kecapi Bugis yang berdawai dua yang bentuknya mirip perahu. Cara memainkannya adalah dengan memegang seperti menggendong bayi. Keempat personilnya memegang kecapi dengan memainkan secara bersama-sama namun memainkan dengan pola yang berbeda atau bervariasi. Pola atau variasi dalam hal ini dimaksudkan adalah memberikan nada atau petikan untuk mendukung petikan dari kecapi pemimpin.

e. Kostum

Adapun kostum yang dipergunakan adalah pakaian sehari-hari yang cukup sederhana, tanpa seragam yang penting bersih dan sopan. Menurut Sabri, pada saat pertama kali tampil bahkan ada yang memakai sarung biasa yang dipakai sehari-hari. Demikian pula warna baju dan celana tidak perlu seragam karena masing-masing memakai pakaian yang dimiliki.

Perkembangan sekarang ini kostum yang dipergunakan ketika pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan adalah memakai baju adat yang terdiri dari jas tutup dilengkapi dengan sarung, *passapu* atau *songkok recca* (*songko* Bone) sebagai

penutup kepala. Baju yang dikenakan pada tubuh bagian atas berbentuk jas tutup atau jas tutu' dan baju belah dada atau *bella dada*. Model baju yang tampak adalah berlempang panjang, leher berkrah, saku di kanan dan kiri baju, serta diberi kancing, dan dipasang pada leher baju. Gambaran model tersebut sama untuk kedua jenis baju pria, baik untuk jas tutup maupun baju *bella dada*.

f. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Rata-rata waktu atau durasi setiap kali pementasan adalah berkisar tiga sampai empat jam. Apabila dilakukan pada malam hari biasanya dimulai pada pukul 20.00 wita sesudah sholat Isya sampai pukul 24.00 wita. Apabila dilaksanakan pada pagi hari maka dimulai pukul 10.00 wita sampai pukul 14.00 wita. Setiap pertunjukan malam berakhir paling lama pukul 24.00 wita dan setiap pertunjukan siang bisa bergeser waktunya menyesuaikan keinginan yang punya hajat.

Adapun tempat penyajian musik Kecapi Empat Sekawan menyesuaikan acara atau kegiatan yang dilaksanakan seperti acara Aqiqah, *Menre bola baru* (naik rumah baru) dan *mappabbotting* (pernikahan). Apabila acara Aqiqah biasanya dilaksanakan di rumah yang mengadakan

acara Aqiqah maka tempatnya biasanya di teras rumah supaya tidak mengganggu bayi yang baru lahir. Untuk acara syukuran *Menre bola baru* (naik rumah baru) tempatnya biasanya di depan rumah yang baru dan untuk acara *mappabbotting* (pernikahan) biasanya di dalam baruga yang sudah disiapkan tempatnya berhadapan dengan penonton atau tamu undangan.

KESIMPULAN

Musik Kecapi Empat Sekawan mempunyai beberapa elemen dasar yang mewujudkan sebuah pertunjukan diantaranya yaitu *Pakacapi* yang atraktif, penggunaan tempo musik dimana Kecapi II dan Kecapi III dua kali lebih cepat dari Kecapi I, Kecapi Variasi memiliki motif melodis yang khas. Serta atraksi *sere pakacapi* yang menampilkan banyak improvisasi musikal, alat atau instrumen musik digunakan yaitu kecapi khas Bugis, kostum daerah, serta tempat pertunjukan di rumah yang melaksanakan suatu acara tertentu. Keseluruhan dari wujud beberapa aspek tersebut membentuk satu kesatuan yang menyajikan pesan di dalam musik Kecapi Empat Sekawan. Penyajian musik Kecapi Empat Sekawan pada acara Aqiqah, *Menre bola baru* (naik rumah baru) dan *mappabbotting* (pernikahan) sudah menjadi kebiasaan yang menjadi tradisi yang berlangsung secara turun temurun.

REFERENSI

- Basjah, C.H. Salam dan Sappena Mustaring. 1966. *Semangat Paduan Rasa Suku Bugis Makassar*. Surabaya: Tifa.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Ihsan, Andi (2015) *Diversifikasi Kecapi Tradisional Bugis*. In: Inlemational Seminar of Nusantara Heritage 2015, 23-25 October 2015, Za'ba College, Sultan Idris Education University, Malaysia.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Karyam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Meriam, Alan P. 1999/2000. *Antropologi of Music*, Terj. Triyono Bramantyo. Institut Seni Indonesia.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pelras, Cristian. 2005. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Prasetyo, Andi. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- R, Amir. 2008. *Eksistesi Pakacaping: Budaya Ekpresi Masyarakat Gowa Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Lanarka Publisher.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sutton, R. Anderson. 2002. *Calling Back The Spirit: Music, Dance, And Cultural Politics In Lowland South Sulawesi*. New York: Oxsford University Press.
- T, n. "Kabupaten Sidenreng Rappang : Sidrap di Provinsi Sulawesi Selatan, Indo", https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sidenreng_Rappang. Diakses pada tanggal 03 Maret 2020, pukul 20.31 WITA.

Yamaha. “Tuning (Penyelarasan)”,
https://id.yamaha.com/id/products/contents/musical_instrument_guide/piano/maintenance/maintenance002.html.
Diakses pada tanggal 1 Juli 2021,
pukul 18.30 WITA